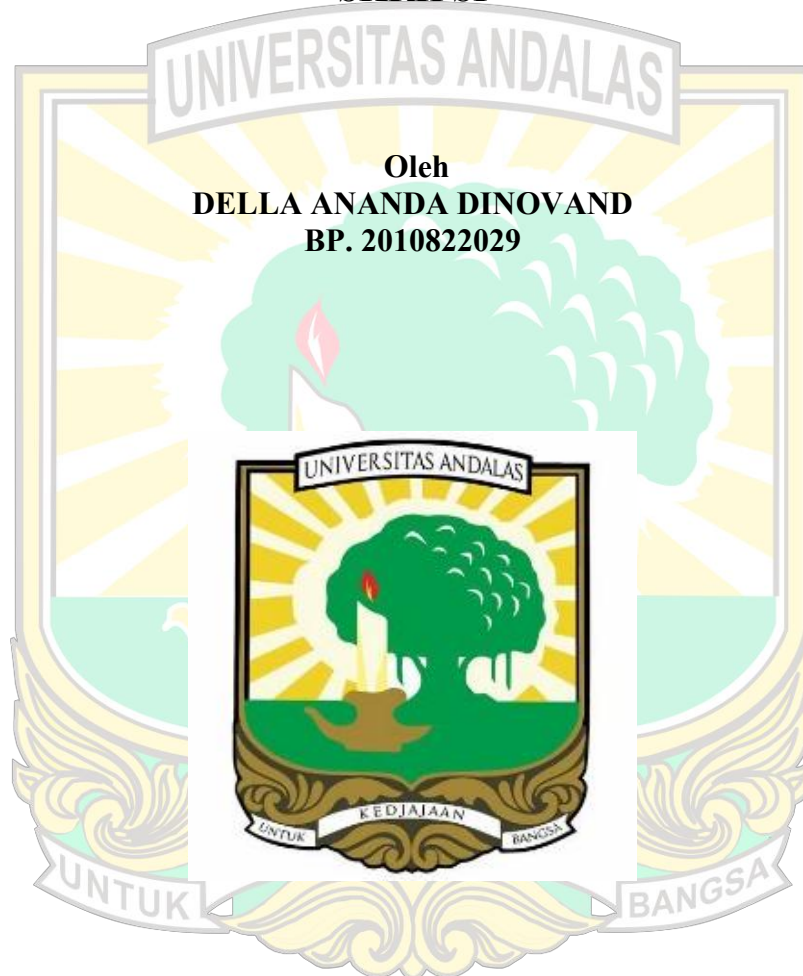


**Relasi Gender Pada Prosesi Tradisi Tolak Bala
Masyarakat Melayu
(Studi Kasus Ritual *Ghatib Beghanyut* di Siak Sri
Indrapura)**

SKRIPSI



**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
2025**

**Relasi Gender Pada Prosesi Tradisi Tolak Bala
Masyarakat Melayu
(Studi Kasus Ritual *Ghatib Beghanyut* di Siak Sri
Indrapura)**

SKRIPSI

**Tugas untuk Mencapai Gelar Sarjana Antropologi
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Andalas**

**Oleh
DELLA ANANDA DINOVAND
BP. 2010822029**



**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
2025**

ABSTRAK

Della Ananda Dinovand, 2010822029, Departemen Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Padang, 2025, “Relasi Gender Pada Prosesi Tradisi Tolak Bala Masyarakat Melayu (Studi Kasus Ritual Ghatib Beghanyut di Siak Sri Indrapura)”, Pembimbing I Sidarta Pujiraharjo, M.Hum dan Pembimbing II Dr. Sri Setiawati, M.A.

Penelitian ini membahas relasi gender dalam prosesi tradisi tolak bala masyarakat Melayu, dengan fokus pada ritual *ghatib beghanyut* di Siak Sri Indrapura, Riau. *Ghatib beghanyut* merupakan ritual tahunan berbasis zikir yang dilaksanakan di atas perahu, dengan tujuan menolak bala atau musibah yang diyakini akan datang, terutama pada bulan Safar. Meskipun ritual ini telah diakui sebagai Warisan Budaya Tak Benda oleh pemerintah, partisipasi gender di dalamnya menunjukkan ketimpangan yang signifikan.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan ritual *ghatib beghanyut* serta menganalisis bagaimana relasi gender dibentuk dan dijalankan dalam tradisi tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, studi kepustakaan, wawancara mendalam dengan informan kunci dan biasa, serta dokumentasi lapangan. Teori performativitas gender Judith Butler digunakan sebagai kerangka analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki mendominasi peran utama dalam ritual, sementara perempuan terbatas pada peran domestik dan pendukung logistik. Pembagian peran ini didasarkan pada nilai adat dan interpretasi terhadap syariat Islam yang berlaku di masyarakat Melayu Siak. Relasi gender yang timpang ini memperlihatkan struktur sosial patriarkal yang masih kuat dalam praktik kebudayaan lokal. Namun demikian, ditemukan potensi negosiasi identitas gender melalui partisipasi tidak langsung perempuan, yang membuka ruang perubahan dalam pelestarian tradisi.

Kata kunci: *Ghatib Beghanyut*, relasi gender, tradisi tolak bala, Melayu Siak, performativitas gender.

ABSTRACT

Della Ananda Dinovand, 2010822029, Department of Social Anthropology, Faculty of Social and Political Sciences, Andalas University, Padang, 2025, "Gender Relations in the Tolak Bala Tradition of the Malay Community (Case Study of the Ghatib Beghanyut Ritual in Siak Sri Indrapura)", Supervisor I Sidarta Pujiraharjo, M.Hum, and Supervisor II Dr. Sri Setiawati, M.A.

This study explores gender relations in the *tolak bala* (disaster-repelling) tradition of the Malay community, focusing on the *ghatib beghanyut* ritual in Siak Sri Indrapura, Riau. *Ghatib beghanyut* is an annual Islamic chanting ritual conducted on a boat during the Islamic month of Safar, believed to ward off misfortune. Although officially recognized as an Intangible Cultural Heritage by the Indonesian government, gender participation in this tradition remains unequal.

The objective of this research is to describe the implementation of the *ghatib beghanyut* ritual and to analyze how gender relations are formed and practiced within the tradition. This study employs a descriptive qualitative method with a case study approach. Data collection techniques include observation, in-depth interviews with key and general informants, and field documentation. Judith Butler's theory of gender performativity serves as the analytical framework.

The findings reveal that men dominate the main roles in the ritual, while women are relegated to domestic and logistical support functions. This division of roles is rooted in customary values and interpretations of Islamic teachings prevalent in the Siak Malay society. Such gender relations reflect a strong patriarchal cultural structure. However, women's indirect involvement indicates a potential space for renegotiating gender identity and promoting more inclusive participation in cultural preservation.

Keywords: *Ghatib Beghanyut*, gender relations, disaster-repelling tradition, Malay Siak, gender performativity.

